

## **Edukasi pengenalan sejarah lokal rumah adat langgar tua Karang Bayan dan pura lingsar di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat**

**Ilmiawan, Muaini, Rosada, Ahmad Afandi, Putri Maya Masyitah, Dian Eka Mayasari**

Pendidikan sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi : Ilmiawan

Email : awanilmi106@gmail.com

Diterima: 14 Oktober 2024 | Direvisi: 25 Desember 2024 | Disetujui: 25 Desember 2024 | © Penulis 2024

### **Abstrak**

Edukasi Pengenalan Sejarah Lokal Rumah Adat Langgar Tua Karang Bayan dan Pura Lingsar kepada mahasiswa pendidikan sejarah bertujuan untuk membantu masyarakat mempromosikan keberadaan peninggalan atau warisan sejarah lokal dan mengkaji secara mendalam bentuk struktur, fungsi dan makna yang terkandung di dalam nilai-nilai filosofis. Setiap masyarakat harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya dan sikap peduli untuk melestarikan cakar budaya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa dan masyarakat mengenai pelestarian cakar budaya. Tingkat kepedulian dan peran serta masyarakat dalam bidang pelestarian cakar budaya sudah cukup tinggi, tetapi tingkat kepedulian tersebut masih perlu ditingkatkan sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku secara terus menerus serta mendorong aktivitas atau tindakan nyata secara meluas dalam usaha melindungi cakar budaya. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan adalah dengan cara melaksanakan observasi ketempat warisan budaya dan mempelajari sejarah dan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil dari kegiatan edukasi pengenalan tempat sejarah lokal sebagai cakar budaya dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan, memahami sejarah, fungsi dan makna warisan budaya. Masyarakat dan mahasiswa sejarah antusias mengikuti kegiatan pengenalan sejarah lokal Rumah Adat Langgar tua desa Karang Bayan dan Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

**Kata kunci:** Pengenalan sejarah lokal; rumah adat langgar tua; pura lingsar.

### **Abstract**

Local History Introduction Education of the Old Langgar Karang Bayan Customary House and Lingsar Temple to history education students aims to help the community promote the existence of local historical heritage or historical heritage and examine in depth the form of structure, function and meaning contained in philosophical values. Every community must have a sense of responsibility for cultural heritage and a caring attitude to preserve cultural claws. The purpose of this activity is to increase the knowledge and understanding of students and the community regarding the preservation of cultural heritage. The level of concern and community participation in the field of cultural claw preservation is quite high, but the level of concern still needs to be increased so that it can influence knowledge and behavior continuously and encourage activities or nayata actions widely in an effort to protect cultural claws. The method used to achieve the goals and objectives that have been set is by conducting observations to the place of cultural heritage and studying the history and meaning contained in it. The results of the educational activities of introducing local historical places as cultural claws can provide insights into science, understanding the history, function and meaning of cultural heritage. The community and history students enthusiastically participated in the introduction of local history of the old Langgar traditional house in Karang Bayan village and Lingsar Temple, Lingsar district, West Lombok Regency.

**Keywords:** introduction to local history; old langgar traditional house; lingsar temple.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara plural yang terdiri dari berbagai budaya, adat, dan berbagai macam agama seperti Islam, Hindu, Budha, dan yang lainnya. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, jumlah penduduk agama Islam juga bertambah seiring dengan perkembangan zaman (Safei et al., 2020). Salah satu masjid yang ada di Lombok Barat yakni Masjid Kuno Karang Bayan yang berlokasi di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar, Desa Karang Bayan merupakan pecahan dari Bayan yang ada di Lombok Utara. Kembali mengingat sejarah bahwasanya kedatuan bayan yang seiring waktu berkembang tidak hanya mempengaruhi wilayah pemenang dan tanjung namun melebar jauh juga pada wilayah Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Karang Bayan merupakan penyangga kedatuan Bayan tentunya memiliki kemiripan seperti peninggalan kedatuan bayan yakni Masjid Adat, *paon*, (Dapur) *bangaran* atau *ina-ina* bangunan yang telah memiliki umur ratusan tahun kini masih berdiri kokoh. (Zaedana, 2016). Sekitar 350 tahun yang lalu diperkirakan kedatangan utusan kedutaan Bayan ke karang Bayan yang pada saat itu masih berupa hutan, dirasa pantas dijadikan sebagai tempat pemukiman. Setelah itu para utusan memabat hutan kemudian membangun beberapa bangunan yang di pergunakan sebagai tempat tinggal. Para utusan sebelum menempati rumah yang sudah di bangun, para utusan membuat batasan mistis antara manusia dan makhluk halus berupa batu yang peletaknya di iringi dengan lantunan adzan yang sekarang di sebut sebagai *bangaran*. (Zaedana, 2016). Peninggalan bersejarah juga terdapat di Desa Rembitan dalam bentuk bangunan masjid kuno, rumah tradisional asli suku sasak dusun Sade dan makam wali Nyatoq, cakar budaya yang masih di lestarikan (Muaini et al., 2021a). Kegiatan edukasi dan pelestarian tempat peninggalan sejarah sangat perlu di kenalkan kepada generasi penerus untuk mempelajari sejarah budaya sebagai cakar budaya Indoneisa (Muaini et al., 2023). Potensi cakar budaya merupakan segala daya yang dapat dikembangkan dari objek atau benda dan dijadikan sebagai sumber sejarah lokal (Prastyo & Sumiyatun, 2023). Upaya penanganan pelestarian dibutuhkan untuk mengembalikan, mempertahankan dan menjaga kelestarian bangunan bersejarah (Prasidha & Lestari, 2022). Salah satu cara mengenalkan budaya dengan mengembangkan desa berdaya dan desa wisata melalui pemuda berkerjasama dengan pemerintah desa menghasilkan ide kreative dikemas dalam wisata budaya dan wisata religi (Soetopo et al., 2022). Pelestarian tidak hanya sebatas melindungi warisan budaya, namun juga dapat mengembangkan dan memanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat (Wilaela & Widiarto, 2022). Pengembangan desa selalui potensi wisata budaya dapat membuka lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian masyarakat (Muaini et al., 2021b), (Jasmine, 2014).

Peninggalan peradaban agama Islam Rumah Adat Langgar Tua Karang Bayan dalam bentuk situs seperti: masjid kuno, dan bangunan secepat berfungsi sebagai tempat berdiskusi dan dapur tepat memasak ketika ada acara adat di selenggarakan. Bangunan tradisional yang masih berlantaikan tanah berdidinding menggunakan bedek bambu dan ilalang sebagai atapnya. Islam telah meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting, baik berupa makam, Masjid, bekas kerajaan, perhiasan dan adat-istiadat. Selain pengenalan sejarah lokal Rumah Adat Langgar Tua Karang Bayan terdapat juga peninggalan sejarah peradaban agama Hindu dalam bentuk situs yaitu Pura Lingsar, Pura Lingsar yang sama-sama berada di Kecamatan Lingsar. Pura lingsar sebagai pura Khayangan. Kata "*lingsar*" berasal dari bahasa Sanskerta yaitu: "*ling*" yang berarti sabda dan kata "*sar*" yang memiliki arti jelas atau sah (Manuaba dan 2020). Ada juga yang menyatakan bahwa kata "*lingsar*" berasal dari bahasa Sasak "*ling*" berarti suara dan "*sar*" yang menunjuk pada bunyi air yang besar dan deras. Pura lingsar atau Gaduh berdiri pada tahun 1615 Skala oleh Anglurah Ketut Karangasem tahun 1720. (Azeharie, 2023). Pura Lingsar memiliki budaya leluhur yang di sebut Prang topat, tradisi yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk keyakinan untuk tulak balak (bencana) dari Tuhan karena kurang bersyukur atas apa yang telah di berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Marjan & Hariati, 2018).

Edukasi pengenalan sejarah lokal rumah adat langgar tua Karang Bayan dan pura lingsar di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

Selain terkenal dengan panorama alam yang indah baik kawasan pantai maupun pengunungan, Pulau Lombok juga memiliki warisan budaya seperti: Rumah Adat Langgar Tua Karang Bayan dan Pura Lingsar yang menjadi daya tarik wisata sejarah dan budaya. Peninggalan sejarah peradaban agama Islam dan agama Hindu ini masih dilestarikan namun perlu dikenalkan kepada peserta didik dan masyarakat yang akan melanjutkan melestarikan warisan budaya bangsa sebagai kearifan budaya lokal masyarakat setempat, karena tidak banyak yang sadar arti penting peninggalan sejarah oleh sebab itu perlu diadakan pengenalan terhadap keberadaan cagar budaya yang di lindungi atau dilestarikan (Bambang, 2022). Undang-undang No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya menjelaskan bahwa warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. (Pemerintah, 2010). Perlu diadakan edukasi pengenalan peninggalan warisan budaya Rumah Adat Langgar Tua Karang Bayan dan Pura Lingsar yang ada di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan kegiatan. Prosedur persiapan dan pelaksanaan kegiatan untuk mewujudkan solusi yang ditawarkan dilaksanakan secara bersama anggota tim pengusul dengan mitra. Tahap pertama, persiapan meliputi kegiatan: a) membentuk tim yang dilanjutkan dengan rapat untuk menentukan tema, lokasi dan mitra kerjasama, b) koordinasi dengan pihak mitra untuk mendiskusikan permasalahan yang utama dihadapi masyarakat dan solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut serta memilih pendekatan untuk merealisasikan solusi yang telah disepakati, dan c) survey pendahuluan ke lokasi yang menjadi target pelaksanaan kegiatan dan rapat persiapan tim untuk membuat usulan pengabdian pada masyarakat. Tahap kedua, Pelaksanaan meliputi kegiatan : a) menyepakati bersama mahasiswa, dosen dan masyarakat untuk kunjungan ke lokasi peninggalan sejarah dan persiapan tempat pelaksanaan kegiatan beserta menyediakan keperluan lainnya, b) kegiatan edukasi pengenalan sejarah lokal Rumah Adat Langgar Tua Karang Bayan dan Pura Lingsar di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, c) Mengunjungi tempat pengenalan sejarah lokal Rumah Adat Langgar Tua Karang Bayan dan Pura Lingsar di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan sangat ditentukan oleh kerjasama antar anggota tim pengusul dengan mitra. Partisipasi mitra diwujudkan dalam penyampaian informasi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat dan menjadi fasilitator yang menghubungkan antara tim pengusul pengabdian masyarakat. Keberlanjutan program sangat diharapkan guna terciptanya ajang promosi terhadap wisata sejarah dan budaya. Sehingga peserta didik dan masyarakat tidak melupakan sejarah lokal maupun nasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini, di laksanakan di situs Sejarah Rumah Adat Langgar Tua di Desa Karang bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat dan Situs Sejarah Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat pada tanggal 09 Juli 2024. Kegiatan dilakukan selama 1 hari yang dihadiri oleh 20 orang mahasiswa dan masyarakat dan pemandu wisata situs. Kegiatan dilakukan adalah Edukasi Pengenalan Sejarah Lokal Rumah Adat Langgar Tua Karang Bayan dan Pura Lingsar di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Kegiatan Edukasi pengenalan sejarah lokal situs Rumah Adat Langgar Tua Karang Bayan dan Pura Lingsar di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan edukasi pengenalan sejarah lokal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan situs-situs peninggalan sejarah kepada mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan edukasi pengenalan sejarah lokal ini, dapat melestarikan dan membantu mempromosikan situs-situs yang ada di daerah khususnya yang ada di Lombok Barat. Pengenalan situs-situs peninggalan sejarah kepada masyarakat dapat meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat dengan budaya kearifan lokal.

Edukasi pengenalan sejarah lokal rumah adat langgar tua Karang Bayan dan pura lingsar di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

Strategi kegiatan pengenalan situs-situs peninggalan sejarah salah satunya adalah berkerja sama dengan pengelola situs Rumah Adat Langgar Tua Karang Bayan dan situs Puara Lingsar di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Membuat jadwal kunjungan bersama mahasiswa pendidikan sejarah dan dosen sejarah sebagai pendamping lapangan. Kegiatan ini menarik untuk menganalisis dan memahami sejarah secara langsung ke lokasi situs.

Situs merupakan peninggalan sejarah yang berusia ratusan tahun salah satu peninggalan peradaban agama Islam dan Hindu di Lombok. Situs tersebut berpotensi sebagai cakar budaya yang di lindungi dan dikembangkan menjadi objek wisata budaya. Pengembangan objek wisata budaya dapat dilakukan melalui pengenalan situs peninggalan sejarah kepada peserta didik atau pelajar agar tidak lupa sejarah dan promosi melalui media sosial. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

### **1. Situs Sejarah Rumah Adat Langgar Tua di Desa Karang bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat**

Menenalkan kepada mahasiswa sejarah struktur dan nilai filosofis bangunan dan tradisi masyarakat di Rumah Adat Langgar Tua di Desa Karang Bayan. Desa karang bayan merupakan salah satu dari 60 desa wisata di kabupaten Lombok Barat. Lokasinya sekitar 18,2 kilometer dari kota Mataram ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa karang Bayan merupakan salah satu dari 10 desa yang ada di wilayah administratif Kecamatan Lingsar. Desa yang memiliki nilai sejarah dan budaya sebagai warisan budaya. Salah satu situs sejarah budaya Desa Karang Bayan adalah masjid kuno. Tempat ibadah agama Islam yang berusia kurang lebih 350 tahun, warisan budaya dari Kedaduan Bayan.

Salah satu Masjid kuno di Desa Karang Bayan yang sudah menjadi salah satu destinasi wisata di wilayah Lombok Barat kini berdiri kokoh dan masih di fungsikan oleh masyarakat seperti hasil observasi dan wawancara terhadap masyarakat dan pemerintah desa serta tokoh agama Desa Karang Bayan. Masyarakat Karang Banyan sampai saat ini masih mefungsikan masjid kuno sebagai tempat ibadah solat, sebagai tempat menimba ilmu keagamaan, walaupun sudah di bangun masjid yang lebih besar di desa Karang Bayan. Masyarakat menggunakan masjid kuno sebagai tempat ibadah walaupun terbatas di karenakan ukuran masjid yang terlalu kecil yang kurang mampu menampung masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan sejarah, penduduk pertama di desa Karang Bayan berasal dari Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Orang pertama yang datang dan tinggal di daerah desa Karang Bayan. Batu Bara atau disebut Bangara dianggap sebagai tanda dibangunnya sebuah kampung yang dinamakan Karang bayan. Bersama dengan itu, dibangun juga masjid sebagai tempat peribadatan para sesepuh dan tokoh agama penganut kepercayaan "Waktu Telu"

Masjid kuno Karang Bayan di lengkapi dengan dapur yang digunakan pada saat merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW. Ada juga rumah adat di sekitar bangunan masjid yang terbuat dari lantai tanah, ber dinding anyaman bambu dan atap rumput ilalang. Berdasarkan sejarah sebelum pemukiman, Desa Karang Bayan dulunya merupakan hutan. Setelah datang utusan dari Kedaduan Bayan, kawasan itu berubah menjadi pemukiman. Hal ini yang menyebabkan kultur dan sosial masyarakat Desa Karang Bayan, mirip dengan Desa Bayan di Kabupaten Lombok Utara. Kesamaan juga terlihat dari kepedulian memelihara masjid kuno yang ada di dua desa tersebut. Situs sejarah Karang Bayan sekarang dimanfaatkan sebagai destinasi wisata yang sering dikunjungi wsiatawan maupun peziarah dari berbagai daerah. Situs bersejarah Karang Bayan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah dan budaya bagi generasi muda.

Ada empat bangunan yang masih tersisa, dua Bale Beleq atau masjid kuno, yang berada di sebelah barat, sebuah langgar kuno berdiri kokoh sebagai tempat ibadah, sementara di sebelah timur, terdapat dapur tempat memasak para ibu-ibu. Beranjak kebawah, ada sebuah dapur yang berada di dalam pagar kayu dan sekenem atau berugak dengan kaki enam sebagai tempat pertemuan. Semua baleq dirawat dan dilestarikan oleh pengurus, perbaikan bangunan secara berkala dan pengaturan jadwal kunjungan wisatawan yang datang berkunjung.



anugerah Tuhan yang Maha Esa menjadi sebuah sumber kehidupan, memantik semangat untuk menyusun sebuah kepranataan, rasa tanggung jawab dan pengorbanan tanpa pamrih sebagai ungkapan rasa sesungguhnya umat, cita-cita berkorban tersebut diusung melalui dukungan susunan mytologi atau legenda.

Kebersamaan melestarikan sebuah sumber mata air yang diakui dan diyakini oleh kedua umat sebagai sebuah kawasan sakral dan magis, sesuai dengan tradisi kultur dan keyakinan masing-masing umat. Tradisi upacara “Perang Topat” yang dilaksanakan oleh masyarakat Sasak yang berlangsung dalam waktu dan tempat bersamaan yang di sebut upacara Odalan atau Pujawali yang dilakukan oleh Umat Hindu dan Umat Islam.

Pura atau *Kemaliq* Lingsar mulai dikenal ketika orang Bali pertama kali datang ke Lombok. Rombongan orang bali dari Karangasem yang jumlahnya kurang lebih 80 orang. Kedatangan orang Bali Karangasem melalui jalur laut yang mendarat di pantai sebelah barat gunung Pengsong Lombok barat. Perjalanan dari gunung Pengsong melanjutkan perjalanan ke Perampuan, kemudian lanjut ke Pagutan Pengesangan. Melanjutkan perjalanan sampai ke daerah Ponikan, Seluruh rombongan merasa haus dan lapar sehingga beristirahat untuk makan dan minum. Setelah selesai makan dan minum, tiba-tiba ada suara seperti letusan dan bergemuruh. Kemudian rombongan mencari asal suara tersebut yang ternyata adalah sebuah mata air yang baru meletus. Kepercayaan umat agama Hindu menyatakan ada wahyu bahwa kalau sudah menguasai Lombok maka buatlah Pura di sumber air ini. Kemudian luapan air atau sumber air diberi nama *Al’Mual* yang artinya air yang megalir. Selanjutnya nama *Al’Mual* berubah menjadi Lingsar. Lingsar berasal dari kata *Ling*, yang artinya wahyu atau sabda dan *Sar* yang artinya syah atau jelas. Jadi Lingsar artinya wahyu yang jelas. Sedangkan sumber airnya terletak tidak jauh dari daerah tersebut, dan diberi nama *Al’Mual* (Air Timbul) yang letaknya di sebuah timur Lingsar. Pembangunan Pura atau *Kemaliq* Lingsar diduga pada tahun 1759, yaitu tahun berakhirnya kekuasaan Mataram yang pada waktu itu berpusat di Cakranegara.

Pembangunan Pura Lingsar oleh Raja Ketut Karangasem Singosari dimaksudkan untuk menyatukan secara batiniah Masyarakat Sasak dengan Masyarakat Bali. Pura Lingsar dibangun berdampingan dengan *Kemaliq* Lingsar yang merupakan tempat pemujaan Masyarakat Sasak. Jauh sebelumnya di lokasi ini Masyarakat Sasak telah melakukan pemujaan terhadap sumber mata air yang masyarakat sebut *Kemaliq*. *Kemaliq* berasal dari kata *maliq* dalam bahasa Sasak yang artinya keramat atau suci. Sumber mata air yang ada di *Kemaliq* ini oleh masyarakat Sasak dikeramatkan atau disucikan karena tempat tersebut mereka yakini sebagai tempat hilangnya (makso) seorang penyiar agama Islam Waktu Telu yang bernama Raden Mas Sumilir dari Kerajaan Medayin.

Keberadaan ajaran Islam Waktu Telu di daerah Lingsar ini berasal dari Jawa melalau Bayan, atas instruksi Sunan Pengging dari Jawa Tengah pada permulaan abad XVI. Islam Waktu Telu ini adalah sinkritisme Hindu-Islam. Sumber ajarannya berasal dari ajaran Sunan Kalijaga. Sinkritisme ini dalam kepercayaan mistik merupakan kombinasi dari Hindu (Adwaita) dengan Islam (Sufisme), dengan ajaran pantheisme. Sehingga anisme masih berlaku terus dan mistik dari segi agama bisa diterima secara sukarela oleh semua penduduk Lombok yang masih paham animisme. Ajaran inilah yang kemudian dinamakan Wetu Telu. Menurut ajaran Hindu, orang raja Bali adalah ajaran bahwa semua orang harus berterima kasih kepada Tuhan dengan agama, kepercayaan dan caranya masing-masing. Dengan adanya kepercayaan ini maka pembangunan yang dilakukan oleh Anak Agung Anglurah Gede Karang Asem pada tahun 1759 di Lingsar diperuntukan bagi dua jenis golongan masyarakat.

Ada dua bangunan yang terbagi untuk masyarakat Hindu dinamakan Gaduh yang artinya Pura. Bagian Bangunan masyarakat Wetu Telu dinamakan *Kemaliq* yang artinya Keramat. Gaduh dan *Kemaliq* ini boleh di manfaatkan kapan saja sesuai dengan keperluan atau ritual agama masing-masing, tetapi hanya sekali setahun harus di adakan tradisi upacara bersama yaitu: Perang Topat. Perang Topat merupakan suatu kegiatan upacara dalam bentuk perang-perangan menggunakan topat atau ketupat sebagai senjata yang dipakai dengan cara saling lempar dengan sesama teman.

Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Dosen dan Masyarakat menganalisis serta memahami fungsi dan manfaat setiap bangunan situs Pura lingsar. Situs Pura Lingsar juga dikembangkan sebagai objek

wisata budaya. Oleh sebab itu kegiatan diharapkan dapat membantu pengelola dan masyarakat untuk mempromosikan situs Pura Lingsar yang merupakan peninggalan sejarah peradaban agama Hindu.



**Gambar 3.** Kegiatan Mahasiswa dan Dosen ke Situs Pura Lingsar Menganalisis, Memahami Sejarah, dan Fungsi Situs Peninggalan Sejarah Peradaban Hindu di Lombok.

Kompleks Pura dan *Kemaliq* Lingsar merupakan taman yang besar dengan bangunan pura di dalamnya. Bangunan Pura sendiri tidak begitu besar tetapi mempunyai beberapa keistimewaan. Pura terdiri atas tiga kompleks yaitu:

1. Kompleks Pura Lingsar (Pura Gaduh)

Pura ini dikelilingi oleh tembok dari batu bata dengan tinggi 3,51 m, tebal 85 cm, dan diberi pintu utama di sebelah barat bagian tengah. Tembok batu bata ini disebut pula Kori Agung. Bagian dalam halaman pura (jeroan pura) terdapat bangunan-bangunan suci, diantaranya adalah:

- 1) Bale Banten, berfungsi sebagai tempat sarana upacara, terletak di sebelah barat, bentuknya empat persegi panjang, bertiang enam (sekenam), atapnya berbentuk limasan terbuat dari genteng, berlantai batu bata dengan tinggi 60 cm dari tanah.
- 2) Penyungsungan Betara Gubung Agung, berfungsi sebagai pemujaan Betara Gunung Agung, terbuat dari batu bata dari batu padas tanpa atap. Badan (*Pelinggih*) dari bangunan ini penuh dengan hiasan bunga padma dan relief punakawaan yang ada dalam cerita pewayangan.
- 3) Penyungsungan Betara Alit Sakti di Bukit. Bangunan ini untuk sebelah barat dipuja sebagai tempat Betari ibunya Betara Alit Sakti (Anak Agung Ayu Rai/Berebah) yang mengarah ke bukit, sedangkan setelah timurnya dipuja sebagai tempat Batara Alit Sakti (Betara di Bukit). Bentuknya empat persegi panjang bertingkat dua dengan enam buah tiang (sekenam), atapnya terbentuk limasan dan terbuat dari ijuk, dan lantainya terbuat dari batu bata.
  - a. Penyungsungan Betara Ngerurah. Berfungsi sebagai tempat pemujaan atau bersemayamnya Ratu Ngerurah. Terbuat dari batu dan tanpa atap.
  - b. Penyungsungan Betara Gunung Rinjani, berfungsi sebagai tempat pemujaan Betara Gunung Rinjani. Bentuknya menyerupai empat persegi panjang bertingkat, dasarnya dalam dari batu bata dengan tinggi 6 meter dari tanah dan berhiaskan bunga padma dan relief wayang, beberapa ijuk.
  - c. Bale Banten. Berfungsi sebagai tempat sarana upacara. Terletak di sebelah timur, bentuknya empat persegi panjang bertiang enam (sekenam), atapnya berbentuk limasan dari genteng. Berlantai batu bata dengan tinggi 60 cm dari tanah.

- d. Bale Pararianan. Berfungsi sebagai tempat peristirahatan sebelumnya atau sesudah sembayang. Terletak di sebelah barat dan timur, berfungsi sebagai tempat peristirahatan dan tempat untuk mempersiapkan sesajen yang akan dipersembahkan. Bentuknya empat persegi panjang, bertiang enam (sekenam), atapnya berbentuk limasan dari genteng dan lantainya terbuat dari bata dengan tinggi 50 cm dari tanah.
- e. Bale Pawedaan. Berfungsi sebagai tempat pendeta memimpin upacara. Bentuk empat persegi panjang, bertiang enam (sekenam) dan ditunjang oleh empat buah pilar dari batu bata yang diplester semen dan kapur serta dibatasi masing-masing oleh empat buah tiang kayu. Atapnya terbuat dari genteng, sedangkan atap seambinya dari seng. Lantainya terbuat dari batu bata.



**Gambar 4.** Menganalisis fungsi dan makna bangunan tempat ritual di dalam kompleks Situs Pure Lingsar

## 2. Kompleks *Kemaliq*

Kompleks ini dikelilingi oleh tembok dari batu bata yang sekarang keadaannya sudah dipugar. Tembok aslinya terbuat dari tanah dan sekarang sudah tidak ada lagi. Di sisi sebelah Barat diberi pintu utama yang disebut Kori Agung (Pemedal). Sebelah selatan terdapat dua buah pintu untuk menuju ke kompleks Pesiraman. Bangunan yang ada dalam kompleks *Kemaliq* sebagai berikut:

- a. Penyungsungan Betara Gde Lingsar (Betara Lingsir), bentuknya menyerupai segi empat dengan dinding keliling dari batu bata setinggi 150 m. terdapat sebuah pintu masuk di sebelah selatannya. Bangunan ini dibuat dengan atap dari seng. Disini tampak banyak batu-batu yang dibungkus kain putih yang disebut *petaulan* atau *pratina*. Konon orang-orang yang datang bersembahyang atau berziarah untuk memohon sesuatu, jika terkabul masyarakat akan datang kembali dengan membawa batu yang diletakkan dalam bangunan ini. Jumlahnya dua buah dan menempel pada tembok keliling di sebelah timur, bagi umat Hindu. Sedangkan bagi umat Sasak berkeyakinan bahwa *Petaulan* adalah sebagai saraana "Tali Penghubung" yang secara hakekat berarti tempat menghubungi Al-Malik Allah SWT atau tempat bermunajat atau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Arca Garuda Wisnu, yang disebut *Batara Wisnu* atau *Gangga*.
- c. Bale Secepat, jumlahnya dua buah dengan masing-masing tiangnya berjumlah empat buah bangunan ini terletak di sebelah barat dan timur. Bale secepat yang terletak di timur dengan atap genteng, berlantai batu bata sehingga 30 cm dari tanah. Bale Secepat yang berada barat digunakan sebagai tempat *Pawedaan* dalam prosesi upacara dan tempat *Pedande* memimpin upacara, sedangkan Bale Secepat yang berada di sebelah timur digunakan sebagai tempat *Banten* untuk mempersiapkan sarana upacara lainnya.

- d. Bangunan Baru, yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan bagi umat (Hindu dan Sasak) yang bersembahyang.



**Gambar 4.** Kegiatan Mahasiswa, Dosen dan Pemandu di Kompleks *Kemaliq* Situs Pura Lingsar

### 3. Kompleks Pesiraman

Kompleks Pesiraman ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu Pesiraman Laki-laki (Pemandian untuk kaum laki-laki) dan Persiraman Perempuan (Pemandian untuk kaum wanita). Sewaktu Kerajaan Karangasem masih berkuasa di Lombok, raja dan keluarganya mandi di kompleks pesiraman ini sebelum melakukan persembahyangan. Kompleks ini dikelilingi oleh tembok dengan tinggi 2 meter yang terbuat dari batu bata dan bagian sebelah baratnya terdapat sebuah pintu masuk. Kompleks Persiraman terdapat beberapa bangunan yaitu:

- Bangunan Betara Bagus Belian berjumlah lima buah di tempat Pesiraman laki-laki dan empat buah di tempat Pesiraman perempuan. Kedua kelompok bangunan ini terletaknya agak di bawah, berbentuk empat persegi panjang dengan dinding dan lantai dari batu bata. Pada bagian selatan bangunan ini terdapat tangga naik untuk menuju halaman pura.
- Pancuran, bangunan ada 2 buah yaitu disebelah timur dan baratyang masing-masing bangunan tersebut dilengkapi dengan sembilan buah pancuran, yang sebelah timur untuk laki-laki dan sebelah barat untuk perempuan. Kedua pancuran tersebut dimanfaatkan oleh setiap orang yang ingin membersihkan diri sebelum melakukan persembahyangan.
- Pancuran Loji, berfungsi sebagai tempat pemandian pada masa kearajaan Anak Agung dan Istri atau pemaistri



**Gambar 5.** Kegiatan Mahasiswa, Dosen dan Pemandu menganalisis fungsi dan makna Pesiraman di Kompleks Persiraman

## SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi pengenalan sejarah lokal Situs Rumah Adat Langgar Tua di desa Karang Bayan dan Situs Pura Lingsar berkontribusi pada meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa pendidikan sejarah dan masyarakat arti penting warisan budaya. Mempelajari dan memahami fungsi dan makna yang terkandung dalam situs sebagai sejarah warisan budaya. Membantu mengenalkan peninggalan sejarah dalam bentuk situs peradaban agama Islam dan agama Hindu sebagai aset cakar budaya yang di lindungi. Membantu mempromosikan sebagai objek wisata budaya melalui media sosial maupun karya tulis ilmiah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kedua Pengelola Situs Rumah Adat Langgar Tua di Desa Karang Bayan dan Situs Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Lombok Barat, yang sudah bekerjasama memberikan kesempatan mengadakan kegiatan edukasi pengenalan situs sejarah lokal kepada mahasiswa dan masyarakat. LPPM yang sudah memberikan bantuan dana untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azeharie, S. (2023). Studi Akulturasi Budaya Pada Kelompok Sasak Islam. Masyarakat Hindu di Lombok memiliki hubungan dengan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur . Masehi . Kerajaan ini lalu runtuh karena ditaklukan oleh Kerajaan Demak kerajaan Islam pertama Di Pur. 1(3), 205–216.
- JASMINE, K. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu.
- Marjan, & Hariati, S. (2018). Tradisi Perang Topat Sebagai Akulturasi Agama dan Budaya (Masyarakat Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat). *Jatiswara*, 33(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jatiswara.v33i1.157>
- Muaini, Zamroni, & Dwiningrum, S. I. A. (2021a). Local Wisdom based eco-cultural Tourism in Sade Village Central Lombok, Indonesia. *Ecology, Environment and Conservation*, 27, S141–S147.
- Muaini, Zamroni, & Dwiningrum, S. I. A. (2021b). The impact of social culture on sustainable tourism development at sade villlage central lombok, indonesia. *Ecology, Environment and Conservation*, 27(2), 656–662.
- Muani, M., Afandi, A., Masyitah, P. M., Mayasari, D. E., Mubin, I., & Zaenudin, Z. (2023). Edukasi Masyarakat Dan Pelestarian Peninggalan Sejarah Di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.31764/joce.v2i2.19308>
- Pemerintah. (2010). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum, 54, 1–2. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- Prasidha, I. N. T., & Lestari, K. K. (2022). Penanganan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. *Jurnal Hirarchi*, 19(2), 34–42.
- Prastyo, A. B., & Sumiyatun, S. (2023). Inventarisasi Potensi Cagar Budaya Peninggalan Masa Penjajahan Belanda sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. *Swarnadwipa*, 6(2), 62–67. <https://doi.org/10.24127/sd.v6i2.2734>
- Safei, A. A., Ono, A., & Nurhayati, E. (2020). Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat. In Bandung: Simbiosis Rekatama Media (Vol. 1, Nomor 1, hal. 1–86).
- Soetopo, D., Nurullita, H., & Holifatun, S. (2022). *Journal of Dedication Based on Local Wisdom. Strategy For Developing Village Potential Through Role Youth Towards A Powerful Village And Tourism Village*. 2, 105–112. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v2i1.287>
- Wilaela, & Widiarto. (2022). Edukasi Masyarakat tentang Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Cagar

---

Budaya. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(2), 99–111.  
Zaedana. (2016). Dual Fungsi Masjid Kuno Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. 1–23.